

KAJIAN ESTETIKA ISLAM DALAM SENI TILAWATIL QUR'AN DAN RELEVANSINYA PADA PENGHAYATAN SPIRITUAL MAHASANTRI-WATI IDIA PRENDUAN

**MOH. SAMHADI
RIZKIA APRIANI**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Indonesia
syamhadi35@gmail.com & rizkaapriani02@gmail.com

Abstrak

Peneitian Estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan atau hakikat pada suatu karya seni. Dalam kajian Islam estetika memiliki keterkaitan yang besar pada masalah moral, religiusitas, dan spiritualitas, penilaian suatu seni tidak hanya dikaitkan dengan hasrat atau perasaan, selera pribadi, kesenangan sensual atau kesenangan indrawi. Seperti halnya dengan Estetika yang ada pada seni Tilawatil Qur'an. Sebagai salah satu seni di dalam Islam, nilai-nilai estetika yang ada pada Tilawatil Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan religiusitas dan spiritual para pendengar dan pembacanya, terutama di kalangan mahasantriwati IDIA Prenduan. Keindahan al-Qur'an, Variasi lagu dalam Tilawatil Qur'an, kesesuaian jenis lagu dan makna ayat, dapat membawa para mahasantriwati pada penghayatan yang mendalam, menciptakan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman jiwa yang membawa mereka untuk mengingat Allah, memperkuat keimanan dan ketakwaan, dan juga membuka alam tanzih mereka. Keindahan suara, penghayatan yang baik dan kemahiran Qori' dan Qori'ah dalam melantunkan al- Qur'an dengan nada yang indah menyadarkan para mahasantriwati IDIA Prenduan akan kebesaran Allah dalam ciptaannya.

Kata Kunci: Estetika Islam, Tilawatil Qur'an, Spiritual, Mahasantriwati.

A. PENDAHULUAN

Estetika adalah salah satu cabang filsafat lingkup aksiologi yang membahas mengenai hakikat karya seni, baik tentang tujuan penciptaannya, cara penafsirannya, tolak ukur dalam menilai suatu seni, dan objek-objek indah buatan manusia lainnya. Secara sederhana estetika diartikan sebagai perasaan indah yang ada pada seseorang ketika dia melihat, merasakan ataupun mendengar sesuatu yang estetis.¹

Seiring dengan perkembangannya, istilah estetika mulai banyak ditemukan dalam berbagai kajian, salah satunya pada kajian keislaman. Dalam kajian Islam estetika atau pembahasan mengenai keindahan dan seni tidak hanya dikaitkan dengan penilaian pada hasrat atau perasaan, selera pribadi, atau seni yang semata-mata

¹ Wadjid Anwar L.Ph, *Filsafat Estetika* (Yogyakarta: Penerbit NUR CAHYA, 1980), 5.

berkaitan dengan kesenangan sensual atau kesenangan indrawi, namun estetika juga memiliki keterkaitan yang besar pada masalah moral, agama, dan religiusitas.²

Imam al-Ghazali sebagai tokoh filsuf Islam mengemukakan, estetika atau suatu seni dapat menimbulkan efek yang sangat besar pada jiwa manusia baik itu dalam menentukan moral dan penghayatan dalam keagamaan. Imam al-Ghazali juga mensejajarkan antara keindahan estetis dengan peringkat pengalaman kesufian, dia menjelaskan bahwa pencapaian keindahan tertinggi adalah dengan melibatkan Latihan spiritual³Tidak heran jika dalam perkembangan peradaban Islam banyak seni-seni yang bermunculan, seperti seni tarian sufi, kesenian hadroh, tari saman yang berkembang di aceh, dan seni dalam suara Tilawatil Qur'an.⁴

Salah satu seni Islam yang sangat populer sampai saat ini adalah Tilawatil Qur'an. Tilawatil Qur'an adalah istilah yang sudah tidak asing di kalangan umat muslim, khususnya di Indonesia. Sebuah kesenian dimana para pembaca atau Qori' dan Qori'ah membaca al-Qur'an dengan panduan SBA atau seni baca al-Quran. Dengan artian melantukan al-Qur'an dengan penuh ekspresi dan intonasi yang disertai dengan hiasan suara.⁵

Sebagai salah satu seni dalam Islam, keindahan atau estetika yang terdapat dalam Tilawatil Qur'an seharusnya mampu membawa para pembaca dan pendengarnya pada tingkat pengalaman yang lebih mendalam atau pada tingkat pengalaman spiritualitas. Namun mirisnya perkembangan seni Tilawatil Qur'an di tengah masyarakat pada saat ini lebih terfokus pada masalah keindahan melodi semata, sebagian besar masyarakat hanya memahami seni Tilawatil Qur'an sampai pada keindahan dzohirnya saja, estetika dalam seni Tilawatil Qur'an hanya dipandang sebagai seni suara untuk diperlombakan dan pemuasan kesenangan pendengarnya saja. Bahkan di beberapa daerah, pembacaan Tilawatil Qur'an dijadikan ajang sawer seperti halnya tradisi menyawer penyanyi-penyanyi dangdut.

² Martono, "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam," *FBS Universitas Negeri Yogyakarta* (n.d.), 3

³ Ibid., 4.

⁴ Dian Permatasari, "Kaligrafi Dalam Estetika Islam Menurut Isma'il Raja Al-Fariqi" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran, n.d.)

⁵ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren Indonesia (Study Kajian Naghah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.3, no. 2 (Desember 2018), 104.

Peneliti melakukan penelitian di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, sebuah institusi yang bernaung dibawah pondok pesantren al-Amien Prenduan yang memiliki banyak kegiatan tentang seni Tilawatil Qur'an, baik pada bidang pembelajaran, ataupun penerapannya (melantunkan dan memperdengarkan), khususnya di kalangan mahasiswi program intensif yang biasa disebut dengan mahasantriwati. Dengan banyaknya program yang ada, mahasantriwati IDIA Prenduan seharusnya mampu memahami nilai-nilai estetika yang ada pada Tilawatil Qur'an untuk dapat membawa mereka pada pengalaman spiritualitas. Maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Estetika Islam Dalam Seni Tilawatil Qur'an Dan Relevansinya Pada penghayatan Spritual Mahasantriwati IDIA Prenduan”**.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga biasa disebut sebagai pendekatan deskriptif dimana peneliti menggambarkan atau memaparkan hasil dari penelitiannya yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.⁶ Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti bisa menelaah secara langsung kehidupan dari orang-orang yang diteliti, dan juga melihat langsung bagaimana bentuk kegiatan yang diteliti.

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah fenomenologi yang merupakan studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan studi lapangan, dikarenakan ketertarikan peneliti pada suatu fenomena yang ada, kemudian peneliti mendeskripsikan makna-makna umum dari beberapa individu tentang pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep dan fenomena tersebut⁷

Objek penelitian ini adalah mahasiswi intensif Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan atau yang sering disebut mahasantriwati IDIA Prenduan. Untuk sumber data penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan Tilawatil Qur'an

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Cet.XXX (Bandung: Rosdakarya, 2016), 157.

⁷ Akhsanul In'am dan Iwan Kuswandi, *Konstruksi Pesantren Transformatif Sebuah Ijtihad Kiyai Pesantren*, Ach. Nurholis Majid. (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021), 20.

di IDIA Prenduan, sedangkan dalam hal wawancara peneliti menggunakan teknik sampling yakni *purposive sample*, dimana peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil atas dasar pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa informan yang dipandang ahli dalam bidang seni Tilawatil Qur'an, yakni pengajar Tilawatil Qur'an IDIA Prenduan dan para mahasantriwati yang tergabung dalam organisasi JQ atau *Jamiatul Qura'*.

C. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Estetika Dalam Tilawatil Qur'an.

Tilawatil Qur'an merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebutkan suatu seni suara dalam memperindah bacaan al-Qur'an, atau dalam Bahasa arabnya disebut *an-nagham fil Qur'an*. Dengan artian Tilawatil Qur'an adalah menaghamkan bacaan al-Qur'an dengan panduan SBA atau Seni Baca Al-Qur'an. ⁸Hal serupa dikemukakan oleh ustazd Ihwan Amalih yang menyebutkan bahwa Tilawatil Qur'an merupakan sebuah tradisi membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu dan maqam-maqam tertentu yang sudah tertera dalam pedoman tersendiri.

Sebagai salah satu seni dalam membaca al-Qur'an, Tilawatil Qur'an memiliki nilai-nilai keindahan atau estetika di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh imam al-Ghazali yang menjelaskan bahwa pencapaian keindahan tertinggi perlu melibatkan Latihan spiritual,⁹ seni Tilawatil Qur'an mencapai tingkat estetika tertinggi dengan memadukan lagu-lagu yang indah dengan latihan spiritual membaca al-Qur'an yang memiliki nilai keindahan tersendiri.

Seperti yang kita ketahui, sebagai kalam Tuhan al-Qur'an memiliki nilai estetika yang tidak dapat ditandingi, seperti halnya dalam segi bahasanya. Doktor Toha Husain yang merupakan sastrawan mesir menyatakan bahwa al-Qur'an lebih indah dari prosa dan syair, karena keistimewaan al-Qur'an tidak dapat ditemukan di prosa dan syair manapun. ¹⁰Maka demikianlah ustazd Ihwan Amalih menjelaskan dalam pernyataannya bahwa *the power of holy Qur'an* diperoleh karena pembacaan

⁸ Riyan Arieska, "Pembelajaran Seni Baca Al- Qur'an Di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung" (Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2018), 19.

⁹ "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam," 3.

¹⁰ Agussalim Beddu Malla, "Nilai Estetika Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa," Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Tamaddun, vol.17, no. 1 (June 2018), 4.

al-Qur'an yang memiliki keindahan dibungkus dengan keindahan-keindahan dalam seni Tilawatil Qur'an.

Wujud dari nilai-nilai estetika yang ada pada seni Tilawatil Qur'an, selain berasal dari nilai keindahan yang ada pada al-Qur'an itu sendiri, juga berasal dari keindahan variasi-variasi lagu atau nada dalam Tilawatil Qur'an. Seperti halnya yang dijelaskan dalam panduan seni baca al-Qur'an yang menyebutkan, terdapat tujuh maqam lagu yang terdapat pada seni Tilawatil Qur'an, yakni Bayati, Shaba, Hijaz, Nahawand dan Sikka. Setiap lagu dalam Tilawatil Qur'an ini memiliki ciri khas lagu atau irama masing-masing terutama dalam tingkatan variasi nada Qarar/Nawa (suara rendah), tingkatan nada jawab (suara sedang) dan tingkatan nada jawabul jawab (suara tinggi).¹¹ Nilai estetika ini dikuatkan oleh pernyataan para mahasantriwati yang menyebutkan, hal yang paling disukai dalam Tilawatil Qur'an adalah variasi-variasi lagu indah, yang mampu menggetarkan jiwa-jiwa mereka.

Selain itu keindahan suara dengan karakteristik suara yang berbeda dari setiap pelantun atau Qori' dan Qori'ah juga memberikan nilai keindahan yang tinggi dalam Tilawatil Qur'an. Suara-suara indah yang dimiliki oleh setiap orang merupakan wujud dari kebesaran Allah dalam penciptaannya, orang-orang yang memiliki suara yang indah ini disebut sebagai orang-orang yang menerima anugrah seperti Nabi Daud AS. Seperti halnya dalam riwayat yang menceritakan kekaguman Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat yang memiliki suara-suara yang indah, salah satunya dalam sabda beliau kepada Abu Musa al-Asy'ari yang berbunyi:

لُؤْدُ أَوْتَيْتَ مَزْمَارًا مِنْ مَزْمَارِ آلِ دَاوُدَ (البخارى و مسلم)

Artinya: “*Sesungguhnya engkau telah diberikan suara clarionet dari suara-suara clarionet keluarga Nabi Daud.*”¹²

Keindahan atau nilai estetika yang ada pada Tilawatil Qur'an disempurnakan dengan penghayatan yang mendalam para Qori' dan Qori'ah ketika melantunkan al-Qur'an. Penghayatan yang mendalam akan melahirkan kesan yang mendalam pada bacaan al-Qur'an, salah satu mahasantriwati IDIA Prenduan menjelaskan bahwa penghayatan merupakan hal yang harus selalu diusahakan pembaca, agar

¹¹ Suryati, “Ornamentasi Seni Baca Qur'an Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara,” Resital, vol.17, no. 2 (Agustus 2018), 9.

¹² Arieska, “Pembelajaran Seni Baca Al- Qur'an Di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung,” 19.

apa yang disampaikan mudah tersampaikan kepada para pendengar. Mahasantriwati lain juga menekankan bahwa bacaan yang disampaikan dari hati akan lebih mudah sampai ke hati para pendengarnya.

Keselarasan antara makna ayat dan jenis lagu yang digunakan dalam Tilawatil Qur'an juga merupakan suatu nilai estetika Tilawatil Qur'an yang memudahkan pembaca dalam menyampaikan kandungan bacaannya. Beberapa mahasantriwati menjelaskan, kesesuaian penggunaan lagu dengan karakteristik yang sesuai dengan makna ayat, menjadikan para pendengar dapat memahami kandungan ayat yang dibaca, sekalipun mereka tidak memahami arti dari ayat tersebut, seperti contohnya penggunaan lagu dengan karakteristik sedih pada ayat dengan makna sedih.

Nilai-nilai estetika yang telah dikemukakan, sesuai dengan unsur- unsur yang yang harus diperhatikan dalam seni Tilawatil Qur'an, yakni:¹³

1. Tajwid

Tajwid menjadi aspek paling penting dalam Tilawatil Qur'an, dimana tajwid yang baik akan memperindah bacaan al-Qr'an saat dibaca atau didengarkan. Adapun bagian-bagian dari tahwid yakni: *makhrajul huruf, shifatul huruf, ahkamul huruf, dan ahkamul madwal qoshr.*

2. Fashohah dan adab

Aspek aspek dalam fashohah meliputi: *Al Waqf wal-ibtida, Muroatul kalimat wal kharokat, Muroatul kalimat wal ayat, Adabut tilawah.*

3. Irama dan suara

Unsur ini adalah letak seni dalam Tilawatil Qur'an yang meliputi: irama, suara, variasi, keutuhan, tempo lagu dan pengaturan nafas.

2. Relevansi Seni Tilawatil Qur'an Pada Penghayatan Spiritual Mahasantriwati IDIA Prenduan.

Teori yang dikemukakan oleh imam al-Ghozali yang menjelaskan suatu keindahan atau estetika yang ada pada suatu seni dapat menghantarkan seseorang pada pengalaman kerohanian, sebagai penentuan moral yang biasa disebut penghayatan spiritual pada diri seseorang, ¹⁴dapat dirasakan oleh para mahasantriwati IDIA Prenduan dari estetika yang ada pada seni Tilawatil Qur'an.

¹³ "Ornamentasi Seni Baca Qur'an Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara," 69–70.

¹⁴ "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam," 3.

Dalam pernyataan beberapa mahasantriwati menjelaskan, mendengarkan lagu-lagu *mellow* dalam Tilawatil Qur'an dapat membawa mereka pada penghayatan yang mendalam, merasa terhanyut dalam kesedihan dan terketuk untuk mengingat Allah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Dalam pemaparannya, beberapa mahasantriwati menjelaskan, lagu sedih yang digunakan dalam Tilawatil Qur'an seringkali membuat mereka terhanyut dalam bacaan, bahkan beberapa dari mereka menyatakan Tilawatil Qur'an yang didengarkan dapat membuat mereka menangis, dan tersadar untuk selalu mengingat Allah. Hal ini selaras dengan persepsi Islam mengenai menangis. Dalam Islam, air mata merupakan wujud teguran Allah kepada manusia agar tersadar akan dosa dan senantiasa mengingat Allah SWT. Seperti halnya Allah menghujani bumi untuk membasahi bumi yang kering, Allah menjadikan manusia menangis untuk menyiram kegersangan jiwa manusia.¹⁵ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa estetika dalam seni Tilawatil Qur'an dapat menjadi jalan hidayah Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa mahasantriwati bahwa kesedihan yang dirasakan dapat mengetuk hati untuk menambah keimanan dan ketakwaan.

Selain itu mahasantriwati lain juga menjelaskan bahwa estetika yang ada dalam seni Tilawatil Qur'an pada lagu-lagu tinggi dan suara yang indah dapat membangkitkan semangat para mahasantriwati dalam beribadah. Karakteristik atau khas suara yang indah dan luar biasa dari para Qori' dan Qori'ah dalam melantunkan lagu-lagu tinggi, menunjukkan kepada mahasantriwati IDIA Prenduan akan kebesaran Allah dalam menciptakan manusia, hal ini menjadikan mahasantriwati senantiasa bertakbir ketika mendengarnya.

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa segala wujud ciptaan Allah adalah bentuk dari kekuasaan yang dimiliki oleh Allah SWT. Mengenal kekuasaan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya, dapat menumbuhkan keyakinan yang kuat dalam hati manusia. Imam al-Ghazali menjelaskan keyakinan kuat yang dimiliki seseorang dapat menguatkan *ar-ruh ruhaniah* pada diri seseorang. Imam al-Ghazali mendefinisikan *ar-ruh ruhaniah* adalah salah satu bagian dari rohani manusia yang bersifat halus dan gaib, yang dapat menumbuhkan kemampuan manusia dalam mengenal diri dan mengenal Tuhannya, jika seseorang bisa

¹⁵ Fatma Nur Aqmarina, "Makna Menangis Pada Self-Awareness Dalam Religiusitas" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, n.d.), 15.

mengenal diri dan Tuhannya dengan baik, maka orang tersebut akan senantiasa memiliki semangat dalam beribadah.¹⁶

Hal-hal yang dirasakan oleh mahasantriwati sebagaimana yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bentuk penghayatan spiritual karena pengaruh estetika yang ada pada seni Tilawatil Qur'an. Hal ini selaras dengan teori psikologis Islam yang menjelaskan bahwa, Spiritual tumbuh menjadi energi batin yang memiliki peran besar dalam menguatkan keimanan, harapan dan makna hidup. Emosi positif yang muncul menjadi dorongan bagi seseorang dalam mencapai tujuan beragamanya.¹⁷

Begitu juga dengan teori dalam estetika Islam yang menyebutkan bahwa seni adalah bentuk manifestasi estetika yang paling tinggi yang mampu mampu membawa penikmatnya pada tingkat kearifan yang lebih tinggi atau juga dapat mendorong tingkat zahir pada kebatinan, dengan kata lain dari alam *tasybih* atau alam yang dapat dijangkau oleh panca indra menuju ke alam *tanzih* atau alam transidental atau pengelitan hati (*Qolbu*).¹⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa mahasantriwati tentang apa yang mereka rasakan ketika membaca atau mendengar seni Tilawatil Qur'an, mereka memaparkan bahwa dalam seni Tilawatil Qur'an mereka menemukan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman jiwa dalam keheningan syahdu Tilawatil Qur'an yang membuat mereka seolah-olah dapat melihat dunia yang berbeda, melihat kematian dan kehidupan akhirat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Keindahan yang sudah ada didalam al-Qur'an adalah salah satu bentuk nilai estetika yang ada pada Tilawatil Qur'an, nilai estetika ini menjadi suatu seni yang lebih estetik dengan adanya estetika-estetika lain yang ada pada Tilawatil Qur'an. Adapun bentuk estetika lainnya yakni variasi- variasi lagu dan nada yang indah dalam seni Tilawatil Qur'an dengan katakteristik yang berbeda pada tiap lagunya, suara khas atau karakteristik suara dari pelantun atau Qori' dan Qori'ah Tilawatil

¹⁶ Ali Geno Berutu, "Kekuasaan Allah Dan Hukum Islam Bagi Manusia Dan Alam" (Kuliah Filsafat Hukum Islam IAIN Salatiaga, n.d.), 4.

¹⁷ Asina C. Rosito, "Spritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif," Jurnal Universitas HKBP Nommensen Medan, vol.18, no. 1 (2010), 37.

¹⁸ "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam," 8.

Qur'an, penghayatan yang mendalam para Qori' dan Qori'ah ketika melantunkan Tilawatil Qur'an, dan adanya kesinambungan antara makna ayat dan jenis lagu yang digunakan dalam Tilawatil Qur'an.

2. Estetika yang ada pada Tilawatil Qur'an ini memiliki relevansi yang baik pada penghayatan spiritual mahasantriwati IDIA Prenduan, seperti halnya penghayatan mendalam pada pembacaan al-Qur'an yang membawa mereka untuk mengingat Allah, memperkuat keimanan dan ketakwaan, menemukan kebesaran Allah pada kemahiran Qori' dan Qori'ah dalam melantunkan al-Qur'an dengan nada yang indah, menciptakan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman jiwa dalam keheningan syahdu Tilawatil Qur'an yang membuka alam tanzih para mahasantriwati IDIA Prenduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsanul In'am dan Iwan Kuswandi. *Kontruksi Pesantren Transformatif Sebuah Ijtihad Kiyai Pesantren*. Ach. Nurholis Majid. Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021.
- Ali Geno Berutu. "Kekuasaan Allah Dan Hukum Islam Bagi Manusia Dan Alam." Kuliaah Filsafat Hukum Islam IAIN Salatiaga, n.d.
- Anwar L.Ph, Wadjid. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta: Penerbit NUR CAHYA, 1980.

- Arieska, Riyan. “Pembelajaran Seni Baca Al- Qur’an Di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Beddu Malla, Agussalim. “Nilai Estetika Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa.” *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Tamaddun*, vol.17, no. 1 (June 2018): 4–6.
- C. Rosito, Asina. “Spritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif.” *Jurnal Universitas HKBP Nommensen Medan*, vol.18, no. 1 (2010): 37.
- Fatma Nur Aqmarina. “Makna Menangis Pada Self-Awareness Dalam Religiusitas.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, n.d.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Cet.XXX. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Martono. “Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam.” *FBS Universitas Negeri Yogyakarta* (n.d.): 1–17.
- Masrurin, ’Ainatu. “Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Pesantren Indonesia (Study Kajian Naghah Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur’an Ngadiluweh Kediri).” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, vol.3, no. 2 (Desember 2018): 101–118.
- Permatasari, Dian. “Kaligrafi Dalam Estetika Islam Menurut Isma’il Raja Al- Fariqi.” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushiluddin dan Pemikiran, n.d.
- Suryati. “Ornamentasi Seni Baca Qur’an Dalam Musabaqah Tilawatil Qur’an Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara.” *Resital*, vol.17, no. 2 (Agustus 2018): 67–74.